

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Di beberapa tahun terakhir, isu keberlanjutan organisasi sudah menjadi prioritas bagi pemimpin organisasi publik maupun swasta. Praktik keberlanjutan pada organisasi atau perusahaan merupakan hal yang penting dilakukan dalam upaya untuk mencapai kesuksesan *sustainable development* (Baumgartner & Rauter, 2016). Upaya perusahaan dalam mewujudkan keberlanjutan di dalam perusahaan adalah dengan mengadopsi *Corporate Social Responsibility* (CSR). Awalnya, CSR dianggap sebagai pengakuan kepentingan sosial atau bantuan sosial perusahaan (*philanthropy*), namun saat ini definisi CSR lebih luas dari hanya sekedar bantuan sosial perusahaan. CSR merupakan pendekatan strategis perusahaan dalam mengintegrasikan masalah sosial dan lingkungan ke dalam aktivitas perusahaan serta interaksi kepada setiap *stakeholdernya* (*website* resmi United Nations Industrial Development Organization). Sehingga fokus CSR dikaitkan dengan konsep *triple bottom line* yang menasar pelaksanaan 3P (*People, Planet, Profit*) (Runtulalu & Atmadja, 2015). Konsep 3P merupakan cara yang ditempuh untuk mencapai keseimbangan antara ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan sehingga menegaskan bahwa kinerja perusahaan yang baik secara bersama-sama menyeimbangkan keuntungan (*profit*) yang diperoleh atau aman secara finansial, dengan aksi nyata perusahaan dalam memenuhi kesejahteraan

Indonesia Banking School

masyarakat (*people*) dan meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan (*planet*) sebagai salah satu cara untuk mencapai keberlanjutan.

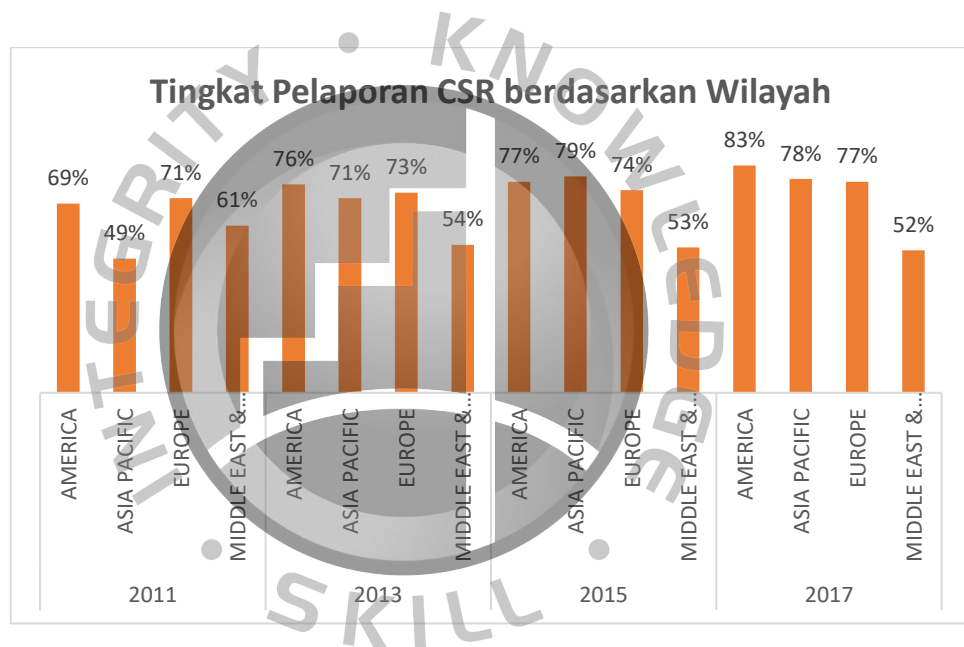
Sektor keuangan, terutama perbankan juga sudah memprioritaskan pengadopsian isu keberlanjutan. Mentransisikan ekonomi global dengan praktik yang lebih efisien, mengakui dampak sosial, dan menciptakan struktur tata kelola yang tepat sudah menjadi pertimbangan dari *Top Level Management* di sektor keuangan (World Economic Forum, 2019). Hal ini terbukti dari inisiatif United Nations Environment Programme Finance Initiative (UNEP FI) sebagai pelopor prinsip-prinsip *responsible banking* yang didukung oleh 130 bank di seluruh dunia (United Nations Environment Programme Finance Initiative, 2019).

Sebagai lembaga kepercayaan publik, bank bertanggung jawab atas pengelolaan risiko, terutama dalam menjaga pengembalian sumber daya yang dipercayakan oleh para depositor, bank perlu menyesuaikan diri dengan mengintegrasikan isu sosial dan lingkungan sebagai bagian dari kegiatan bank (Krasodomska, 2015). CSR merupakan konsep integral dari realisasi *responsible banking* yang mana citra perbankan yang bertanggung jawab tidak hanya penting bagi *shareholders*nya namun juga seluruh *stakeholders*, mengingat bahwa dampak dari sektor keuangan bukan hanya yang terlibat langsung namun juga termasuk lingkungan, keanekaragaman hayati, dan perubahan iklim (Mita, Silalahi, & Halimastussadiah, 2018). Walaupun sektor perbankan tidak bersinggungan langsung dengan lingkungan, namun bank tetap memiliki tanggung jawab untuk melaporkan kegiatannya secara transparan dan terbuka kepada publik (Bidhari, 2015).

Penyusunan laporan non-finansial atau laporan alternatif merupakan salah satu cara perusahaan dalam mengkomunikasikan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosialnya kepada *stakeholder*. Pelaporan non-finansial ini memiliki beberapa istilah yang memiliki definisi yang sama, yaitu; *CSR reporting*, *sustainability reporting*, *triple bottom line reporting*, atau *integrated reporting* (kombinasi finansial dan non-finansial). Karena meningkatnya komitmen perusahaan dalam menerbitkan laporan non-finansial, terdapat organisasi yang memberikan standar untuk penyusunan laporan non-finansial, salah satunya yaitu Global Reporting Initiatives (GRI). GRI sendiri merupakan standar atau *framework* yang diakui secara global untuk pelaporan keberlanjutan (yang selanjutnya disebut laporan CSR) yang menyangkut tiga hal yaitu dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial kepada publik (Global Reporting, n.d.) Kerangka GRI sendiri sudah menjadi pedoman yang paling banyak digunakan sebagai panduan atau pedoman dalam menerbitkan laporan CSR. Dengan menerbitkan laporan CSR, perusahaan dapat mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak eksternal (Reverte, 2016).

Tren pelaporan CSR semakin tahun semakin meningkat. Menurut laporan yang dikeluarkan oleh KPMG di Tahun 2017, jika dilihat berdasarkan wilayah, dari ke empat wilayah yaitu; Amerika, Asia Pasifik, Eropa, serta Timur Tengah dan Afrika, perusahaan yang berada di wilayah Amerika menunjukkan komitmen pelaporan CSR paling unggul dengan tingkat pelaporan sebesar 83% pada tahun 2017. Kemudian disusul oleh wilayah Asia Pasifik sebesar 78%. Apabila dilihat dari tahun 2011, komitmen perusahaan-perusahaan di wilayah Asia Pasifik dalam melaporkan kegiatan CSRnya meningkat secara signifikan yang sebelumnya pada

Tahun 2011 hanya berada di level 49% kemudian di Tahun 2017 meningkat menjadi 78%. Hal tersebut didukung oleh negara-negara seperti Jepang, India, Malaysia, dan Taiwan sebagai negara di Wilayah Asia Pasifik dengan tingkat pelaporan CSR tertinggi (KPMG, 2017). Tren peningkatan pelaporan CSR di kalangan industri juga merupakan faktor tekanan dari para *stakeholders* untuk menunjukkan tanggung jawab dan keberlanjutan (Johansson, Karlsson, & Hagberg, 2015).



**Gambar 1.1 Tingkat Pelaporan CSR Berdasarkan Wilayah**

(Sumber dari KPMG Survey of Corporate Responsibility Reporting 2017<sup>1</sup>)

Menurut laporan KPMG di Tahun 2017, 66,67% (dua pertiga) perusahaan pada masing-masing sektor sudah melakukan pelaporan kinerja CSRnya (KPMG,

<sup>1</sup> Survey yang dilakukan KPMG berdasarkan data dari sampel perusahaan N100 yang berjumlah 4900 sampel. Perusahaan N100 merupakan 100 perusahaan terbesar (berdasarkan pendapatan) dari 49 negara.

2017). Dari data tersebut juga menunjukkan bahwa sektor keuangan menduduki peringkat ke-10 pada tahun 2017 dengan tingkat sebesar 71%. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan saat ini sudah menyadari pentingnya komitmen dalam melaksanakan kontribusinya terhadap keberlanjutan yang meliputi ke dalam tiga aspek, yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan.

Teori klasik yang dinyatakan oleh Milton Friedman menganggap tanggung jawab perusahaan yang sebenarnya itu adalah dengan menghasilkan profit yang sebesar-besarnya untuk para *shareholdersnya* (Bowie, 1991; DesJardins, 2014). Namun teori ini bergeser dengan teori stakeholder yang dikembangkan oleh Ed Freeman bahwa perusahaan memiliki kewajiban kepada seluruh *stakeholdersnya* dan bukan hanya mementingkan *shareholdersnya* saja. Stakeholder yang dimaksud yaitu karyawan, supplier, komunitas lokal, maupun *shareholdersnya* dimana keseluruhan *stakeholders* memiliki pengaruh dalam kesuksesan perusahaan (Bowie, 1991; DesJardins, 2014). Selain itu, penelitian-penelitian terbaru menghasilkan bahwa CSR dapat meningkatkan citra perusahaan dan keunggulan kompetitifnya (Benlemlih, 2018), meningkatkan akses ke pasar modal (UNIDO), meningkatkan komunikasi keuangan kepada pemegang saham (Harjoto & Jo, 2015), tata kelola perusahaan yang lebih efektif (Harjoto & Jo, 2015), meningkatkan motivasi karyawan (Wan Ahamed, Almsafir, & Al-Smadi, 2014), dan meningkatkan kinerja keuangan maupun kinerja saham (Jizi, Nehme, & Salama, 2016; Runtulalu & Atmadja, 2015).

Berdasarkan teori *stakeholder* dan *sustainability* bahwa kesejahteraan finansial jangka panjang perusahaan secara langsung berkaitan dengan pengaruh

perusahaan terhadap aksi sosial dan lingkungannya (DesJardins, 2014). Teori tersebut didukung oleh penelitian (Oyewumi et al., 2018) yang menjelaskan hubungan kegiatan CSR dengan kinerja keuangan jangka panjang. Kegiatan CSR meningkatkan citra perusahaan di mata publik serta memberikan keunggulan kompetitif yang unik terutama kepada pelanggan yang memiliki tingkat kesadaran sosial yang tinggi yang kemudian meningkatkan pendapatan jangka panjang perusahaan. Penelitian (Lev, Petrovits, & Radhakrishnan, 2010) juga memberikan gambaran bagaimana CSR memiliki hubungan dengan pertumbuhan pendapatan. Kegiatan CSR memberikan peluang untuk membuka prospek penjualan baru di masa depan karena CSR dapat meningkatkan reputasi dan loyalitas pelanggan. Selanjutnya potensi keuntungan mengadopsi CSR timbul di kemudian hari yang secara signifikan mempengaruhi kinerja keuangan (Platonova, Asutay, Dixon, & Mohammad, 2016).

Penelitian ini menggunakan objek perbankan pada Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina. Alasan pemilihan objek adalah keempat negara tersebut berada di satu kawasan yang sama yaitu kawasan ASEAN. Selain itu, di banyak negara anggota ASEAN, perbankan merupakan salah satu sektor keuangan yang paling maju (ASEAN, 2015). Berita yang dikeluarkan oleh The ASEAN Post pada tanggal 10 September 2018, menyatakan sektor jasa keuangan merupakan faktor pendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah ASEAN dimana sejak tahun 2015, sektor jasa keuangan telah berkontribusi sebesar US\$20 juta kepada perekonomian pada negara Thailand, Filipina, Singapura, Indonesia, dan Malaysia. Hal ini mendasari pembentukan integrasi keuangan dalam mendukung Masyarakat

Ekonomi ASEAN (MEA). Integrasi keuangan atau yang disebut ASEAN Banking Integration Framework (ABIF) disahkan pada tahun 2014 oleh seluruh gubernur bank sentral negara-negara anggota ASEAN. Melalui ABIF, bank-bank negara ASEAN yang memenuhi kriteria atau *Qualified ASEAN Banks* (QABs) memungkinkan untuk melakukan ekspansi lebih besar ke pasar ASEAN lainnya serta mendapat fleksibilitas untuk beroperasi (ASEAN, 2015).

Negara-negara di ASEAN juga sudah menunjukkan komitmennya dalam pelaporan CSR. Setiap negara memiliki pandangan masing-masing dalam menetapkan landasan sebagai upaya untuk mendorong integrasi elemen keberlanjutan dalam CSR perusahaan. Di Indonesia, dorongan integrasi CSR dilakukan melalui peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017 yang mengatur untuk jasa keuangan dan perusahaan publik untuk mengembangkan rencana aksi keuangan berkelanjutan dan menerbitkan laporan CSR. Kemudian di Malaysia, peraturan dibuat oleh Bursa Malaysia di tahun 2015 bagi perusahaan publik untuk mengungkapkan pernyataan terkait risiko dan peluang dari ekonomi, lingkungan, dan sosial pada laporan tahunannya. Di tahun 2016, Philippine Stock Exchange (PSE) merilis kode tata kelola yang baru bagi perusahaan publik untuk memaksimalkan kesuksesan jangka panjang dan menciptakan nilai bagi *shareholders* dan *stakeholdernya*. Upaya pelaporan CSR juga ditegakkan di Thailand dimana pada tahun 2018, Stock Exchange of Thailand (SET) meluncurkan indeks pelaporan keberlanjutan untuk memotivasi perusahaan dalam mematuhi praktik-praktik ESG. Sehingga wilayah ASEAN menjadi menarik sebagai objek untuk penelitian.

Terlepas dari bukti empiris yang cukup menunjukkan hubungan positif antara CSR dengan beberapa aspek kinerja perusahaan, namun efek positif CSR terhadap profitabilitas perusahaan masih bervariasi. Hal tersebut dikarenakan masih adanya anggapan bahwa perusahaan yang berkomitmen untuk bertanggung jawab secara sosial maupun lingkungan akan menambah biaya yang selanjutnya akan menurunkan profitabilitas perusahaan (Verbeeten, Gamerschlag, & Möller, 2016; Wan Ahamed et al., 2014). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan CSR dengan kinerja keuangan.

Penelitian-penelitian terdahulu melakukan penyelidikan hubungan antara CSR dengan kinerja keuangan dan menunjukkan hasil yang bervariasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Maqbool & Zameer, 2018) menginvestigasi hubungan CSR dengan kinerja keuangan pada sub sektor perbankan komersial di India. Penelitian ini menggunakan 2 proksi untuk mengukur kinerja keuangan, yaitu dengan *accounting-based measures* dan *market-based measures*. Hasilnya menunjukkan bahwa CSR berdampak positif terhadap profitabilitas dan pengembalian saham. Sehingga dapat disimpulkan CSR sebagai sumber daya untuk menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Fauziah et al., 2016) melaporkan tidak adanya pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja finansial maupun kinerja saham pada perusahaan LQ45. Hasil penelitian tersebut juga didukung penelitian (Siregar & Br Bukit, 2017) yang menyimpulkan bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, namun apabila dimoderasikan oleh *institutional ownership*, maka CSR berpengaruh signifikan terhadap ROA.



Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Platonova et al., 2016) meneliti hubungan CSR terhadap kinerja keuangan saat ini dan kinerja keuangan masa depan pada perbankan syariah pada negara-negara yang termasuk GCC (The Gulf Cooperation Council). Hasilnya menunjukkan bahwa CSR berhubungan positif pada kinerja keuangan saat ini maupun kinerja keuangan di masa depan.

Penelitian lainnya menghubungkan investasi dan pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA, (Oyewumi et al., 2018) menggunakan *lag year* untuk investasi dan pengungkapan CSR dan menunjukan hasil investasi bank pada CSR berhubungan negatif. Namun pengungkapan CSR berhubungan positif dengan kinerja keuangan bank pada jangka panjang.

Dengan memperluas penelitian berbasis negara tunggal menjadi penelitian lintas negara (*cross-country*) serta saran penelitian yang dilakukan oleh (Nollet, Filis, & Mitrokostas, 2016) untuk melakukan penelitian hubungan CSR dengan kinerja keuangan pada perusahaan terdaftar yang ada di Eropa atau Asia untuk mengetahui pengaruh dari regulasi yang berbeda. Maka penelitian ini memberikan kontribusi berupa bukti komprehensif bagaimana pengungkapan CSR sebagai sinyal kinerja keuangan perbankan di wilayah ASEAN terutama pada masing-masing negara di Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina. Sehingga berdasarkan uraian latar belakang dan riset gap maka penulis tertarik untuk menyelidiki pengaruh pengungkapan CSR terhadap *Return on Asset (ROA)* pada empat negara.

## 1.2. Ruang Lingkup Masalah

### 1.2.1. Objek Penelitian

Objek penelitian dari penelitian industri perbankan pada 4 negara pendiri ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina.

### 1.2.2. Periode Penelitian

Periode penelitian yang dilakukan adalah data dari 2014-2019. Pemilihan periode penelitian ini berdasarkan persiapan ASEAN Banking Integration Framework (ABIF) yang akan diwujudkan pada tahun 2020 dalam upaya mendukung Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

## 1.3. Rumusan Masalah

Peningkatan kesadaran keberlanjutan dalam organisasi memunculkan permintaan untuk akuntabilitas dan transparansi dalam tata kelola perusahaan dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pelaporan CSR sebagai cara perusahaan untuk menunjukkan akuntabilitas dan transparansi dalam komitmen pelaksanaan 3P (*People, Planet, Profit*) kepada *stakeholders*.

Milton Friedman dalam teorinya menyatakan bahwa tanggung jawab perusahaan yang sebenarnya adalah menghasilkan profit yang sebesar-besarnya bagi para *shareholdersnya* (Bowie, 1991; DesJardins, 2014). Namun teori tersebut dirasa kurang etis, dimana teori yang dikemukakan oleh Ed Freeman pada teori *stakeholders* menggeser pandangan bahwa hanya *shareholdersnya* yang

diutamakan, namun perusahaan turut memberikan nilai kepada seluruh pihak-pihak yang dipengaruhi maupun terpengaruh oleh keputusan perusahaan (DesJardins, 2014). Oleh karena itu, CSR dianggap sebagai bagian dari keseluruhan visi dan misi perusahaan. Sehingga kesejahteraan finansial jangka panjang perusahaan dikaitkan erat dengan bagaimana perusahaan mengimplementasi keberlanjutan dalam bisnisnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Maqbool & Zameer, 2018) menyatakan CSR berdampak positif terhadap profitabilitas dan pengembalian saham. Hal tersebut menyimpulkan bahwa CSR sebagai sumber daya untuk meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan. Namun pandangan tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fauziah, Irwanto, & Syamsun, 2016), dimana CSR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas maupun kinerja saham. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan CSR dengan kinerja keuangan terutama di Kawasan ASEAN.

Di Kawasan ASEAN, praktik keberlanjutan masih perlu ditingkatkan agar dapat mengejar tingkat global. Laporan yang dikeluarkan oleh KPMG tahun 2017, menyatakan bahwa tingkat pelaporan CSR di Kawasan Amerika, Asia Pasifik, Eropa, dan Timur Tengah dan Afrika mencapai rata-rata tingkat pelaporan CSR sebesar 75%. Namun tingkat pelaporan CSR di Kawasan ASEAN masih dibawah rata-rata tingkat global, yaitu sebesar 59,2% (CSR ASEAN Network, 2018). Selain itu, Kawasan ASEAN juga masih diliputi oleh masalah-masalah seperti keanekaragaman hayati, kelangkaan air, dan penyalahgunaan hak asasi manusia (HAM) yang terus mengancam (WWF, 2018). Pemerintah turut berupaya untuk mendorong integrasi keberlanjutan pada perusahaan dengan mengimplementasikan

peraturan pada masing-masing negara di Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nollet, Filis, & Mitrokostas, 2016) menyarankan meneliti lebih lanjut hubungan kinerja CSR dengan kinerja keuangan pada wilayah Eropa atau Asia untuk mengetahui pengaruh dari regulasi yang berbeda. Oleh sebab itu penelitian ini memperluas penelitian berbasis negara tunggal menjadi penelitian lintas negara (*cross-country*) pada perbankan di empat negara kawasan ASEAN.

Sehingga berdasarkan uraian tersebut pernyataan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana kinerja *Corporate Social Responsibility* (CSR) berdasarkan pengungkapannya pada perbankan di Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina dan apakah kinerja pengungkapan CSR dapat memberikan sinyal yang positif terhadap profitabilitas yang diprosikan dengan Return on Asset (ROA) di masing-masing empat negara ASEAN, yaitu Indonesia Malaysia Thailand, dan Filipina.

#### **1.4. Pembatasan Masalah**

Perusahaan yang akan diteliti pada penelitian ini merupakan subs ektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI), Bursa Malaysia (BM), Stock Exchange of Thailand (SET), dan Philippine Stock Exchange (PSE) pada periode penelitian tahun 2014-2019. Skor CSR pada penelitian ini akan diukur berdasarkan tingkat pengungkapannya. Oleh karena itu, pengungkapan CSR diukur dengan menggunakan metode *content analysis* yang mengacu pada kerangka

pelaporan keberlanjutan GRI G4 pada dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial. Penelitian ini menggunakan empat variabel kontrol, yaitu; *Firm Size*, *Capital Adequacy Ratio*, *Risk*, dan *Firm Age*.

### 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisa pengaruh pengungkapan CSR terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perbankan di Indonesia pada tahun 2014 hingga 2019
2. Mengetahui dan menganalisa pengaruh pengungkapan CSR terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perbankan di Malaysia pada tahun 2014 hingga 2019
3. Mengetahui dan menganalisa pengaruh pengungkapan CSR terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perbankan di Thailand pada tahun 2014 hingga 2019
4. Mengetahui dan menganalisa pengaruh pengungkapan CSR terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perbankan di Filipina pada tahun 2014 hingga 2019

## 1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

### 1. Manfaat Teoritis:

#### a) Bagi Akademis

Hasil penelitian diharapkan dapat menghasilkan bukti-bukti empiris sehingga dapat dijadikan referensi maupun dilakukan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.

### 2. Manfaat Praktis:

#### a) Bagi Perusahaan

Dapat dijadikan motivasi bagi perusahaan untuk terus berkomitmen untuk bertanggung jawab secara sosial maupun lingkungan dalam rangka mencapai *sustainable development*.

#### b) Bagi Regulator

Memberikan bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan untuk menindaklanjuti peraturan implementasi CSR, kegiatan maupun pengungkapannya dalam rangka mendukung ekonomi keberlanjutan.

## 1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara berurutan yang terdiri dari lima bab. Bab 1 menjelaskan pendahuluan dari masalah sedangkan bab 2 fokus pada tinjauan pustaka. Bab 3 menjelaskan metodologi penelitian. Kemudian

pada bab 4 analisa dan pembahasan pada temuan penelitian. Penelitian diakhiri dengan bab 5 yang berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran untuk penelitian lebih lanjut. Berikut adalah rincian pada setiap bab:

## BAB I PENDAHULUAN

Bab I terdiri dari tujuh bagian pendahuluan. Pada bagian pertama, latar belakang diuraikan secara singkat dan ringkas mengenai gambaran-gambaran umum yang menjadi dasar dalam dilakukannya penelitian pengaruh CSR terhadap *Return on Asset* (ROA) serta diuraikan pula fenomena dalam pemilihan objek perbankan pada 4 negara ASEAN. Berdasarkan latar belakang tersebut, diuraikan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Pada bab I juga diuraikan batasan penelitian yang menyangkut objek penelitian yaitu perbankan yang terdaftar pada bursa negara nya masing-masing, periode penelitian dari tahun 2014-2019, pengukuran skor pengungkapan CSR dengan menggunakan pedoman GRI G4 dalam aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial, serta penggunaan empat variabel kontrol. Selanjutnya manfaat penelitian dan sistematika penulisan juga diuraikan pada bab I.

## BAB II LANDASAN TEORITIS

Dalam bab ini penulis membahas mengenai tinjauan pustaka yang menjelaskan teori-teori dan pengertian dasar yang akan digunakan oleh penulis untuk memecahkan masalah. Bab 2 dimulai dengan uraian *grand theory* yang digunakan pada penelitian ini yaitu *stakeholder theory* dan *signaling theory*. Selanjutnya bab ini menjelaskan CSR dimana prinsip CSR adalah *triple bottom line* yang juga

menjelaskan hubungan CSR dengan profitabilitas. kemudian, pada bab ini juga menjelaskan lebih lanjut mengenai pengungkapan CSR pada perusahaan, bagaimana inisiatif masing-masing negara dalam mengintegrasikan CSR sebagai bagian dari strategi bisnisnya, penjelasan mengenai *Return on Asset* (ROA), dan sejarah pembentukan ABIF. Pada bab 2 diuraikan lebih lanjut hasil dari penelitian-penelitian terdahulu, sehingga berdasarkan hal tersebut dilanjutkan pembentukan kerangka pemikiran dan pembangunan hipotesis.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab 3 berfokus pada metodologi penelitian. Pada bab ini dijelaskan secara detail objek penelitian yang digunakan, metode pemilihan sampel, jenis dan sumber data penelitian, penjelasan variabel yang digunakan beserta operasionalisasinya dan metode pengumpulan data. Lebih lanjut, teknik pengujian hipotesis juga diuraikan, penelitian ini menggunakan teknik regresi data panel, oleh karena itu diuraikan penjelasan mengenai uji data panel, uji asumsi klasik, dan kemudian uji hipotesis.

### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV menjelaskan hasil dari temuan-temuan penelitian. Bab ini dibagi menjadi empat bagian utama. Bagian pertama, menjelaskan gambaran umum objek penelitian pada empat negara. Kemudian bagian kedua menjelaskan hasil dari analisis perhitungan statistik. Berdasarkan hasil tersebut, maka bagian ketiga dari



bab ini menguraikan analisis dan pembahasan dari perhitungan statistik dan hasil uji hipotesis. Pada bagian keempat, setelah dilakukan analisis dan pembahasan atas data maka diuraikan implementasi manajerial.

## BAB V PENUTUP

Bab penutup berisi penjelasan mengenai kesimpulan dari hasil yang diperoleh setelah dilakukan penelitian. Selain itu, disajikan keterbatasan serta saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

